

ANALISA FINANCIAL DISTRESS MENGGUNAKAN METODE ALTMAN (Z-SCORE) UNTUK MEMPREDIKSI KEBANGKRUTAN (PADA PERUSAHAAN PELAYARAN TERDAFTAR BEI 2016-2019)

Rai Surya Cipta¹, Dedi Wibowo²

Fakultas Ekonomi Universitas Dirgantara Marsekal Suryadarma

¹raisuryacipta@gmail.com, ²dwibowo@unsurya.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis *financial distress* dengan menggunakan metode Altman Z-Score untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan sektor pelayaran yang terdaftar di BEI berdasarkan periode 2016- 2019. Data diperoleh dari laporan keuangan publikasi yang diterbitkan oleh situs www.idx.co.id dengan periode waktu tahun 2016 hingga 2019. Populasi penelitian yaitu perusahaan pelayaran yang terdaftar BEI dengan sampel data laporan keuangan tahunan selama 4 tahun berturut-turut. Teknik pemilihan sampel dengan purposive sampling. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada tahun 2016 terdapat 2 perusahaan berada di zona sehat, 3 perusahaan berada di zona grey dan 9 perusahaan berada di zona distress. Pada tahun 2017 terdapat 2 perusahaan berada di zona sehat, 2 perusahaan berada di zona grey dan 10 perusahaan berada di zona distress. Pada tahun 2018 terdapat 2 perusahaan berada di zona sehat, 3 perusahaan berada di zona grey dan 9 perusahaan berada di zona distress. Pada tahun 2019 terdapat 4 perusahaan berada di zona sehat, 3 perusahaan berada di zona grey dan 7 perusahaan berada di zona distress. Hal ini berdasarkan dari kriteria Altman Z-Score, jika $Z > 2,60$ dikategorikan sebagai perusahaan sehat. Z berada diantara 1,10 sampai 2,60 dikategorikan sebagai perusahaan rawan bangkrut atau grey area. Dan jika $Z < 1,10$ dikategorikan sebagai perusahaan potensial bangkrut.

Kata Kunci : *Financial distress*, Altman Z-Score dan Kebangkrutan

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan dimana terhampar beribu-ribu pulau dan lautan yang luas. Daratan Indonesia seluas 1.904.569 km² dan lautannya seluas 3.288.683 km² (Adiyanto, 2017:86). Secara geografis Indonesia terletak di antara dua benua yaitu Benua Asia dan Benua Australia dan dua samudera yaitu Samudera Hindia dan Samudera Pasifik (Soemarmi & Diamantina, 2019:241). Dengan kondisi yang demikian, kebutuhan sarana perhubungan dan transportasi laut, untuk membangun komunikasi guna menjalin dan mengembangkan interaksi masyarakat dalam berbagai bidang. Dalam membangun jaringan dan jalinan tersebut maka peranan angkutan laut menjadi penting.

Perkembangan sektor pelayaran di Indonesia banyak di uji dari masalah yang di hadapi, dari faktor alam sampai persaingan antar perusahaan pelayaran. Persaingan antar perusahaan yang semakin ketat menyebabkan biaya yang akan dikeluarkan oleh

perusahaan akan semakin tinggi, hal ini akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

Menurut Harningsih et al., (2019:205) menjelaskan bahwa kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu. Perusahaan yang nilai kinerja keuangannya bagus dalam mengelola aset, maka akan mampu menghasilkan pofitabilitas tinggi dan sebaliknya apabila perusahaan yang nilai kinerja keuangannya yang buruk maka perusahaan sulit untuk menghasilkan profitabilitas yang pada akhirnya bisa membuat suatu perusahaan mengalami *financial distress*. (Putri et al., 2020:94)

Financial distress secara umum adalah kondisi di mana perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan terancam bangkrut. Pendapat lain di jelaskan *financial distress* adalah masalah likuiditas yang sangat parah yang tidak bisa dipecahkan tanpa perubahan ukuran dari operasi atau struktur perusahaan. (Suprayitno et al., 2019:145) Kondisi yang paling mudah dilihat dari perusahaan yang mengalami *financial distress* adalah pelanggaran komitmen pembayaran hutang diiringi dengan penghilangan pembayaran dividen terhadap investor dan juga saat arus kas perusahaan kurang dari jumlah porsi hutang jangka panjang yang telah jatuh tempo. Suatu perusahaan sedang mengalami *financial distress* jika perusahaan tersebut selama dua tahun berturut-turut mempunyai laba bersih negatif (Carolina et al., 2018:191).

Mengacu pada UU No. 4 Tahun 1998 tentang kebangkrutan, yang menyebutkan bahwa kebangkrutan adalah apabila perusahaan tidak mampu untuk membayar dua atau lebih yang sudah jatuh tempo dinyatakan pailit dengan putusan pengadilan yang berwenang. Kasmir dan Jakfar, (2015;125) menjelaskan bahwa untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban keuangannya dapat di ukur dengan Current Ratio. Berikut sampel dari perusahaan pelayaran yang yang memiliki *Current Ratio* yang kurang baik.

Prediksi kebangkrutan merupakan salah satu cara untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana yang menjadi acuan bagi internal perusahaan dan eksternal perusahaan (Harningsih et al., 2019:205).

Ada berbagai macam model sebagai system peringatan dini (early warning system) sebelum terjadinya *financial distress* dalam upaya mengantisipasi terjadinya kondisi kebangkrutan perusahaan, diantaranya adalah model Altman Z-Score. Edward I. Altman, Edith Hotchkiss, (2019:10) memberikan penjelasan bahwa lima puluh tahun setelah diperkenalkan, Altman Z-score tetap menjadi salah satu model penilaian kredit yang

paling banyak digunakan oleh praktisi dan akademisi untuk menunjukkan kemungkinan gagal bayar.

Altman *Z-score (bankruptcy model)* dipergunakan sebagai alat kontrol terukur terhadap status keuangan suatu perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*). Menurut Budi Kurniawan & M Firdausy, (2018:91) Model Altman dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan dan mengetahui kondisi keuangan perusahaan di masa yang akan datang menggunakan komponen rasio dalam rumus *Z-Score* sebagai alat prediksi kebangkrutan, rasio-rasionya adalah *Working Capital to Total Asset*, *Retained Earnings to Total Assets*, *Earnings Before Interest and Taxes to Total Assets* dan *Market Value of Equity to Total Debt*.

Dari hasil perhitungan akan diperoleh nilai Z (*Z-Score*) yang dapat menggambarkan posisi keuangan perusahaan sedang dalam kondisi sehat, rawan atau dalam kondisi bangkrut. (Patunrui & Yati, 2017:63). Penelitian Ayuk Ismawati dan Sugiyono (2018) berjudul Analisis Kebangkrutan dengan Metode Altman Z-Score pada Perusahaan Tekstil Garmen yang Terdaftar di BEI periode 2013-2017. Hasil penelitian menunjukkan metode Altman Z-Score memberikan nilai yang dapat dijadikan signal kebangkrutan pada perusahaan tekstil garmen.

Berdasarkan latar belakang dan uraian di atas, penelitian ini akan melakukan analisa *financial distress* menggunakan metode altman (*z-score*) untuk memprediksi kebangkrutan pada perusahaan pelayaran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019.

TINJAUAN PUSTAKA

Financial distress adalah masalah likuiditas yang sangat parah yang tidak bisa dipecahkan tanpa perubahan ukuran dari operasi atau struktur perusahaan. (Patunrui & Yati, 2017:56) Menurut Lailatul Maulidia, (2020:2) *financial distress* merupakan suatu kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum mengalami kebangkrutan akibat sedang mengalami masalah, krisis, atau tidak sehat dan juga *financial distress* merupakan suatu kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum mengalami kebangkrutan akibat sedang mengalami masalah, krisis, atau tidak sehat. Jenis-Jenis *Financial distress*, Menurut Srikalimah, (2017:47) jenis-jenis *financial distress* seperti berikut:

1. *Economic Failure*, yaitu suatu kondisi pendapatan perusahaan yang tidak mampu menutupi seluruh total beban biaya perusahaan, termasuk beban biaya modal.

2. *Bussines Failure*, yaitu suatu kondisi perusahaan yang harus menghentikan seluruh aktivitas operasional agar bisa mengurangi kerugian untuk kreditor.
3. *Technical Insolvency*, yaitu suatu kondisi perusahaan yang tidak bisa memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo.
4. *Insolvency in Bankruptcy*, yaitu suatu kondisi nilai buku dari seluruh total kewajiban melebihi nilai aset pasar perusahaan.
5. *Legal Bankruptcy*. Suatu kondisi perusahaan yang telah dinyatakan bangkrut secara hukum.

Faktor Penyebab Terjadinya *Financial distress*, Hendra et al., (2018:67) menjelaskan bahwa ada tiga penyebab kesulitan keuangan yang mungkin mengapa perusahaan menjadi bangkrut, yaitu :

1. *Neoclassical Model*, pada kasus ini, kebangkrutan terjadi jika alokasi sumber daya tidak tepat. Kasus restrukturisasi ini terjadi ketika kebangkrutan mempunyai campuran aset yang salah. Mengestimasi kesulitan dilakukan dengan data neraca dan laporan laba rugi. Misalnya *profit/assets* (untuk mengukur *profitabilitas*), dan *liabilities/assets*.
2. *Financial Model*, campuran aset benar tapi struktur keuangan salah dengan *liquidity constrains* (batasan likuiditas). Hal ini berarti bahwa walaupun perusahaan dapat bertahan hidup dalam jangka panjang tapi ia harus bangkrut juga dalam jangka pendek. Hubungan dengan pasar modal yang tidak sempurna dan struktur modal yang *inherited* menjadi pemicu utama kasus ini. Tidak dapat secara terang ditentukan apakah dalam kasus ini kebangkrutan baik atau buruk untuk direstrukturisasi. Model ini mengestimasi kesulitan dengan indikator keuangan atau indikator kinerja seperti *turnover/total assets*, *revenues/turnover*, ROA, ROE, *profit margin*, *stock turnover*, *receivables turnover*, *cash flow/total equity*, *debt ratio*, *cash flow/(liabilities-reserve)*, *current ratio*, *acid test*, *current liquidity*, *short term assets/daily operating expenses*, *gearing ratio*, *turnover per employee*, *coverage of fixed assets*, *working capital*, *total equity per share*, EPS ratio, dan sebagainya.
3. *Corporate Governance Model*, kebangkrutan mempunyai campuran asset dan struktur keuangan yang benar tapi dikelola dengan buruk. Ketidakefisienan ini mendorong perusahaan menjadi *out of the market* sebagai konsekuensinya dari masalah dalam tata kelola perusahaan yang tak terpecahkan. Model ini mengestimasi kesulitan dengan struktur tata kelola perusahaan dan *goodwill* perusahaan.

Dampak *Financial distress* bagi perusahaan, menurut Ratna & Marwati, (2018:55) menjelaskan bahwa dampak *financial distress* tidak hanya memperburuk kondisi

keuangan perusahaan tersebut, tetapi juga menimbulkan dampak lain seperti buruknya penilaian terhadap kinerja manajemen perusahaan, banyaknya pegawai/ karyawan penting yang keluar karena akan terjadi kemungkinan penurunan upah/ gaji, pemasok menolak untuk memberikan kredit dan kreditor tidak mau memberikan pinjaman.

Kebangkrutan dapat diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya. Mengacu pada UU No. 4 Tahun 1998 tentang kebangkrutan, yang menyebutkan: debitor yang mempunyai dua atau lebih kreditur dan tidak membayar sedikitnya satu utang yang telah jatuh waktu dan dapat ditagih, dinyatakan pailit dengan putusan pengadilan yang berwenang.

Selain itu pendapat lain menjelaskan bahwa kebangkrutan merupakan kegagalan perusahaan dalam menjalankan perusahaan untuk menghasilkan laba. Kebangkrutan juga sering disebut likuidasi perusahaan atau penutupan perusahaan atau insolvabilitas (Putro & Pratama, 2017:2)

Informasi kebangkrutan suatu perusahaan sangat dibutuhkan atau diperlukan oleh banyak pihak yang tujuan utamanya untuk mengambil keputusan bagi para manajemennya masing-masing. Menurut Fanny & Retnani, (2017:5) informasi kebangkrutan bermanfaat bagi beberapa pihak sebagai berikut :

1. Pemberi pinjaman, informasi kebangkrutan bisa bermanfaat untuk mengambil keputusan siapa saja yang akan diberi pinjaman dan bermanfaat untuk kebijakan memonitor pinjaman yang ada.
2. Investor, investor saham atau obligasi yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan tentunya akan sangat berkepentingan melihat adanya kemungkinan bangkrut atau tidaknya perusahaan-perusahaan yang menjual surat berharga tersebut. Investor yang menganut strategi aktif akan mengembangkan model prediksi kebangkrutan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan seawal mungkin dan kemudian mengantisipasi kemungkinan tersebut.
3. Pihak pemerintah, pada beberapa sektor usaha, lembaga pemerintah mempunyai tanggung jawab untuk mengawasi jalannya usaha tersebut. Lembaga pemerintah mempunyai kepentingan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan lebih awal supaya tindakan-tindakan yang perlu dilakukan lebih awal.
4. Akuntan, akuntan mempunyai kepentingan terhadap informasi kelangsungan usaha karena akuntan akan menilai kemampuan going concern suatu perusahaan.
5. Manajemen, kebangkrutan berarti munculnya biaya-biaya yang berkaitan dengan kebangkrutan dan biaya ini cukup besar. Apabila manajemen bisa mendeteksi kebangkrutan ini lebih awal maka tindakan-tindakan penghentian bisa dilakukan dengan melakukan merger sehingga biaya kebangkrutan bisa dihindari.

Faktor Penyebab Kebangkrutan, menurut Saragih & Dewi, (2019:8) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kebangkrutan pada suatu perusahaan adalah:

1. Faktor umum
 - a. Sektor ekonomi, pada gejala inflasi dan deflasi
 - b. Sektor sosial, pada perubahan gaya hidup masyarakat yang mempengaruhi permintaan terhadap produk dan jasa.
 - c. Sektor teknologi, pada biaya yang ditanggung perusahaan membengkak terutama untuk pemeliharaan dan implementasi.
 - d. Sektor pemerintah, pada pengenaan tarif ekspor dan impor barang yang berubah, kebijakan undang-undang baru bagi perbankan atau tenaga kerja dan lain-lain.
2. Faktor eksternal perusahaan
 - a. Sektor pelanggan, perusahaan harus bisa mengidentifikasi sifat konsumen dengan menciptakan peluang untuk menemukan konsumen baru dan menghindari menurunnya hasil penjualan.
 - b. Sektor pemasok, perusahaan dan pemasok harus tetap bekerja sama dengan baik karena kekuatan pemasok untuk menaikkan harga dan mengurangi keuntungan pembelinya tergantung pada seberapa jauh pemasok ini berhubungan dengan pedagang bebas.
 - c. Sektor pesaing, perusahaan jangan melupakan pesaing, karena kalau produk pesaing lebih diterima oleh masyarakat maka perusahaan tidak akan kehilangan konsumen dan mengurangi pendapatan yang diterima.
3. Faktor internal perusahaan
 - a. Terlalu besarnya kredit yang diberikan kepada debitur atau pelanggan. Hal ini pada akhirnya tidak dibayar oleh para pelanggan pada waktunya.
 - b. Manajemen yang tidak efisien. Ketidakefisienan manajemen tercermin pada ketidakmampuan manajemen menghadapi situasi yang terjadi, diantaranya ialah: hasil penjualan yang tidak memadai, kesalahan dalam penetapan harga jual, pengelolaan hutang-piutang yang kurang memadai, struktur biaya, tingkat investasi dalam aktiva tetap dan persediaan yang melampaui batas, kekurangan modal kerja, ketidakseimbangan dalam struktur

Metode yang digunakan untuk mengukur *financial distress* adalah dengan menggunakan metode z-score model altman. Model ini menggunakan perpaduan rasio. Altman et al., (2019:10) menjelaskan bahwa lima puluh tahun setelah diperkenalkan,

Altman Z-score tetap menjadi salah satu model penilaian kredit yang paling banyak digunakan oleh praktisi dan akademisi untuk menunjukkan kemungkinan gagal bayar.

Menurut Satrio & Yovita, (2019:3) Altman Z-Score untuk industry non manufaktur yang telah go public ditentukan dengan menggunakan rumus :

$$Z = 6,56 X_1 + 3,26 X_2 + 6,72 X_3 + 1,05X_4$$

Keterangan:

$Z =$ financial distress index

$X_1 =$ working capital / total asset

$X_2 =$ retained earnings / total asset

$X_3 =$ earning before interest and taxes / total asset

$X_4 =$ Market value of equity / book value of total liabilities

Dengan kriteria penilaian sebagai berikut :

1. Z-Score > 2,60 dikategorikan sebagai perusahaan yang sangat sehat sehingga tidak mengalami kesulitan keuangan.
2. $1,10 < Z\text{-Score} < 2,60$ berada di daerah abu-abu sehingga dikategorikan sebagai perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan, namun kemungkinan terselamatkan dan kemungkinan bangkrut sama besarnya tergantung dari keputusan kebijaksanaan manajemen perusahaan sebagai pengambil keputusan.
3. Z-Score < 1,10 dikategorikan sebagai perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan yang sangat besar dan beresiko tinggi sehingga kemungkinan bangkrutnya sangat besar.

METODOLOGI PENELITIAN

Populasi yang digunakan untuk penelitian ini yaitu perusahaan pelayaran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun periode 2016 – 2019 dengan jumlah 24 perusahaan.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* yaitu suatu teknik penentuan dan pengambilan sampel yang ditentukan oleh peneliti dengan pertimbangan tertentu. Karakteristik atau kriteria yang digunakan dalam metode pengambilan sampel penelitian ini adalah :

1. Perusahaan pelayaran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian tahun 2016 – 2019.
2. Data Laporan keuangan tahunan selama periode penelitian tahun 2016-2019.
3. Perusahaan tidak listing, delisting dan relisting selama periode 2016-2019.

4. Perusahaan yang memiliki laba bersih selama periode 2016-2019.

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan diatas, maka diperoleh perusahaan yang menjadi sampel berjumlah 14 sub sektor pelayaran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Angka tahun pengamatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah 4 tahun berturut-turut mulai dari tahun 2016-2019.

Tabel 1 Sampel Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan
1	HITS	PT Humpuss Intermoda Transportasi Tbk.
2	SHIP	PT Sillo Maritime Perdana Tbk
3	SOCI	PT Soechi Lines Tbk
4	SMDR	PT Samudera Indonesia Tbk
5	TPMA	PT Trans Power Marine Tbk
6	NELY	PT Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk
7	RIGS	PT. Rig Tenders Indonesia Tbk
8	TMAS	PT Temas Tbk
9	PTIS	PT Indo Straits Tbk
10	INDX	PT Tanah Laut Tbk
11	BBRM	PT Pelayaran Nasional Bina Buana Raya Tbk.
12	LEAD	PT Logindo Samudramakmur Tbk
13	WINS	PT Wintermar Offshore Marine Tbk
14	MBSS	PT Mitrahaftera Segara Sejati Tbk

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan perhitungan dari 4 variabel indikator kebangkrutan, berikut merupakan hasil perhitungan nilai Z-Score dari perusahaan pelayaran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016 hingga 2019

Tabel 2 Hasil perhitungan Altman (Z-Score)

No	Nama Perusahaan	Kode	Tahun	X1 6,56	X2 3,26	X3 6,72	X4 1,05	Z-Score	Klasifikasi
1	PT Humpuss Intermoda Transportasi Tbk	HITS	2016	0,148	0,052	0,266	0,044	0,510	Distress
			2017	-0,024	0,155	0,434	0,041	0,605	Distress
			2018	-0,225	0,312	0,479	0,036	0,602	Distress
			2019	-0,406	0,452	0,492	0,038	0,577	Distress
2	PT Sillo Maritime Perdana Tbk	SHIP	2016	-0,751	0,693	0,419	0,025	0,386	Distress
			2017	-0,862	0,530	0,540	0,019	0,227	Distress
			2018	-0,866	0,550	0,484	0,019	0,187	Distress
			2019	-0,130	0,690	0,617	0,016	1,192	Grey
3	PT Soechi Lines Tbk	SOCI	2016	0,016	0,744	0,287	0,009	1,057	Distress
			2017	-0,168	0,813	0,267	0,006	0,918	Distress

			2018	0,554	0,773	0,154	0,003	1,484	Grey
			2019	0,692	0,792	0,127	0,004	1,615	Grey
4	PT Samudera Indonesia Tbk	SMDR	2016	0,162	0,957	0,119	0,004	1,241	Grey
			2017	0,272	0,949	0,196	0,005	1,421	Grey
			2018	-0,793	0,946	-0,141	0,004	0,016	Distress
			2019	-0,598	0,832	-0,715	0,003	-0,478	Distress
			2016	-0,760	0,888	0,104	0,016	0,248	Distress
5	PT Trans Power Marine Tbk	TPMA	2017	-0,556	1,049	0,311	0,010	0,814	Distress
			2018	-0,368	1,242	0,490	0,019	1,384	Grey
			2019	-0,209	1,341	0,530	0,022	1,684	Grey
			2016	1,294	0,879	0,240	4,517	6,930	Sehat
6	PT Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk	NELY	2017	1,461	0,993	0,410	9,013	11,877	Sehat
			2018	1,639	1,138	0,778	6,440	9,995	Sehat
			2019	1,378	1,252	0,688	5,317	8,635	Sehat
			2016	0,300	0,364	-0,686	0,003	-0,020	Distress
7	PT. Rig Tenders Indonesia Tbk	RIGS	2017	-1,061	0,009	-0,861	0,003	-1,909	Distress
			2018	-1,081	-0,558	-1,162	0,004	-2,797	Distress
			2019	-0,096	-1,138	-0,896	0,007	-2,123	Distress
			2016	-0,978	1,044	0,618	1,369	2,053	Grey
8	PT Temas Tbk	TMAS	2017	-0,908	0,937	0,044	0,724	0,796	Distress
			2018	-1,260	1,003	0,010	0,542	0,294	Distress
			2019	-0,930	0,964	0,347	0,293	0,674	Distress
			2016	-2,139	0,020	-1,111	0,017	-3,214	Distress
9	PT Indo Straits Tbk	PTIS	2017	-0,653	-0,148	-0,323	0,015	-1,108	Distress
			2018	-0,281	-0,142	0,031	0,009	-0,384	Distress
			2019	-0,037	-0,130	0,050	0,006	-0,111	Distress
			2016	2,500	1,282	-0,729	29,578	32,630	Sehat
10	PT Tanah Laut Tbk	INDX	2017	3,154	0,177	-3,530	27,802	27,604	Sehat
			2018	3,642	-2,976	-12,337	105,903	94,232	Sehat
			2019	1,950	-2,578	0,131	3,618	3,121	Sehat
			2016	-1,654	-0,432	-0,347	0,004	-2,429	Distress
11	PT Pelayaran Nasional Bina Buana Raya Tbk	BBRM	2017	-4,073	-1,940	-2,659	0,004	-8,668	Distress
			2018	-0,117	-2,474	-0,613	0,004	-3,200	Distress
			2019	-0,048	-2,925	-0,375	0,005	-3,343	Distress
			2016	0,165	0,536	-0,619	0,003	0,084	Distress
12	PT Logindo Samudramakmur Tbk	LEAD	2017	-0,063	0,262	-0,658	0,003	-0,456	Distress
			2018	-0,305	-0,604	-1,934	0,002	-2,841	Distress
			2019	0,255	-0,812	-0,368	0,002	-0,922	Distress
			2016	-0,093	0,558	-0,369	0,005	0,100	Distress
13	PT Wintermar Offshore Marine Tbk	WINS	2017	-0,334	0,399	-0,789	0,009	-0,715	Distress
			2018	-0,511	0,195	-0,879	0,009	-1,186	Distress
			2019	4,961	0,044	-0,453	0,006	4,558	Sehat
			2016	0,333	1,600	-0,768	0,009	1,174	Grey
14	PT Mitrahahtera Segara Sejati Tbk	MBSS	2017	1,202	1,616	-0,249	0,021	2,589	Grey
			2018	1,301	1,385	-0,470	0,013	2,230	Grey
			2019	1,274	1,546	0,056	0,019	2,895	Sehat

Sumber : Data diolah (2021)

Hasil perhitungan nilai Z-Score pada tahun 2016 menunjukkan bahwa terdapat 2 perusahaan yang berada pada kondisi sehat yaitu PT Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk, PT Tanah Laut Tbk. Terdapat 3 perusahaan berada pada kondisi Grey yaitu PT Samudera Indonesia Tbk, PT Mitrahahtera Segara Sejati Tbk, PT Temas Tbk. Untuk zona Distress terdapat 9 perusahaan yaitu PT Humpuss Intermoda Transportasi Tbk, PT Sillo Maritime Perdana Tbk, PT Soechi Lines Tbk, PT Trans Power Marine Tbk, PT. Rig Tenders

Indonesia Tbk, PT Indo Straits Tbk, PT Pelayaran Nasional Bina Buana Raya Tbk, PT Logindo Samudramakmur Tbk dan PT Wintermar Offshore Marine Tbk. Pada tahun 2016 terdapat nilai *Z-Score* terendah yaitu PT Indo Straits Tbk sebesar -3,214 dan untuk nilai *Z-Score* tertinggi yaitu PT Tanah Laut Tbk sebesar 32,630.

Pada tahun 2017 menunjukkan bahwa terdapat 2 perusahaan yang berada pada kondisi sehat yaitu PT Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk dan PT Tanah Laut Tbk. Terdapat 2 perusahaan berada pada kondisi *Grey* yaitu PT Samudera Indonesia Tbk dan PT Mitrahaftera Segara Sejati Tbk. Untuk zona *Distress* terdapat 10 perusahaan yaitu PT Humpuss Intermoda Transportasi Tbk, PT Sillo Maritime Perdana Tbk, PT Soechi Lines Tbk, PT Trans Power Marine Tbk, PT. Rig Tenders Indonesia Tbk, PT Indo Straits Tbk, PT Pelayaran Nasional Bina Buana Raya Tbk, PT Logindo Samudramakmur Tbk, PT Wintermar Offshore Marine Tbk dan PT Temas Tbk . Pada tahun 2017 terdapat nilai *Z-Score* terendah yaitu PT Pelayaran Nasional Bina Buana Raya Tbk sebesar -8,668 dan untuk nilai *Z-Score* tertinggi yaitu PT Tanah Laut Tbk sebesar 27,604.

Pada tahun 2018 menunjukkan bahwa terdapat 2 perusahaan yang berada pada kondisi sehat yaitu PT Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk dan PT Tanah Laut Tbk. Terdapat 3 perusahaan berada pada kondisi *Grey* yaitu dan PT Mitrahaftera Segara Sejati Tbk, PT Trans Power Marine Tbk dan PT Soechi Lines Tbk. Untuk zona *Distress* terdapat 9 perusahaan yaitu PT Humpuss Intermoda Transportasi Tbk, PT Samudera Indonesia Tbk, PT Sillo Maritime Perdana Tbk, PT. Rig Tenders Indonesia Tbk, PT Indo Straits Tbk, PT Pelayaran Nasional Bina Buana Raya Tbk, PT Logindo Samudramakmur Tbk, PT Wintermar Offshore Marine Tbk dan PT Temas Tbk . Pada tahun 2018 terdapat nilai *Z-Score* terendah yaitu PT Pelayaran Nasional Bina Buana Raya Tbk sebesar -3,200 dan untuk nilai *Z-Score* tertinggi yaitu PT Tanah Laut Tbk sebesar 94,232.

Pada tahun 2019 menunjukkan bahwa terdapat 4 perusahaan yang berada pada kondisi sehat yaitu PT Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk, PT Tanah Laut Tbk, PT Mitrahaftera Segara Sejati Tbk dan PT Wintermar Offshore Marine Tbk. Terdapat 3 perusahaan berada pada kondisi *Grey* yaitu dan, PT Trans Power Marine Tbk, PT Sillo Maritime Perdana Tbk dan PT Soechi Lines Tbk. Untuk zona *Distress* terdapat 9 perusahaan yaitu PT Humpuss Intermoda Transportasi Tbk, PT Samudera Indonesia Tbk, PT. Rig Tenders Indonesia Tbk, PT Indo Straits Tbk, PT Pelayaran Nasional Bina Buana Raya Tbk, PT Logindo Samudramakmur Tbk, dan PT Temas Tbk. Pada tahun 2019 terdapat nilai *Z-Score* terendah yaitu PT Pelayaran Nasional Bina Buana Raya Tbk sebesar -3,343 dan untuk nilai *Z-Score* tertinggi yaitu PT Tanah Laut Tbk sebesar 8,635.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian analisis data yang telah disampaikan sebelumnya mengenai Penelitian ini dilakukan dengan tujuan menganalisis potensi *distress*, *grey*, dan sehat pada perusahaan pelayaran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sehingga dapat diketahui perusahaan apa saja yang diklasifikasikan dalam kondisi potensial tersebut periode tahun 2016 sampai 2019. Analisis dilakukan dengan menggunakan model Altman Z-Score. Maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Hasil perhitungan prediksi kebangkrutan dengan menggunakan metode Altman (*Z-Score*) :
 - a. Tahun 2016 terdapat 2 perusahaan dengan kondisi sehat yaitu PT Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk dan PT Tanah Laut Tbk. Terdapat 3 perusahaan dengan kondisi *grey* yaitu PT Samudera Indonesia Tbk, PT Mitrabahtera Segara Sejati Tbk dan PT Temas Tbk. Terdapat 9 perusahaan berada di kondisi *distress* yaitu PT Humpuss Intermoda Transportasi Tbk, PT Sillo Maritime Perdana Tbk, PT Soechi Lines Tbk, PT Trans Power Marine Tbk, PT. Rig Tenders Indonesia Tbk, PT Indo Straits Tbk, PT Pelayaran Nasional Bina Buana Raya Tbk, PT Logindo Samudramakmur Tbk dan PT Wintermar Offshore Marine Tbk.
 - b. Tahun 2017 terdapat 2 perusahaan dengan kondisi sehat yaitu PT Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk dan PT Tanah Laut Tbk. Terdapat 2 perusahaan dengan kondisi *grey* yaitu PT Samudera Indonesia Tbk dan PT Mitrabahtera Segara Sejati Tbk. Terdapat 10 perusahaan dengan kondisi *distress* yaitu PT Humpuss Intermoda Transportasi Tbk, PT Sillo Maritime Perdana Tbk, PT Soechi Lines Tbk, PT Trans Power Marine Tbk, PT. Rig Tenders Indonesia Tbk, PT Indo Straits Tbk, PT Pelayaran Nasional Bina Buana Raya Tbk, PT Logindo Samudramakmur Tbk, PT Wintermar Offshore Marine Tbk dan PT Temas Tbk.
 - c. Tahun 2018 terdapat 2 perusahaan dengan kondisi sehat yaitu PT Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk dan PT Tanah Laut Tbk. Terdapat 3 perusahaan dengan kondisi *grey* yaitu PT Mitrabahtera Segara Sejati Tbk, PT Trans Power Marine Tbk dan PT Soechi Lines Tbk. Terdapat 9 perusahaan dengan kondisi *distress* yaitu PT Humpuss Intermoda Transportasi Tbk, PT Sillo Maritime Perdana Tbk, PT. Rig Tenders Indonesia Tbk, PT Indo Straits Tbk, PT Pelayaran Nasional Bina Buana Raya Tbk, PT Logindo Samudramakmur Tbk, PT Wintermar Offshore Marine Tbk, PT Temas Tbk dan PT Samudera Indonesia Tbk
 - d. Tahun 2019 terdapat 4 perusahaan dengan kondisi sehat yaitu PT Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk, PT Tanah Laut Tbk, PT Mitrabahtera Segara Sejati Tbk dan PT

Wintermar Offshore Marine Tbk. Terdapat 3 perusahaan dengan kondisi *grey* yaitu PT Sillo Maritime Perdana Tbk, PT Soechi Lines Tbk dan PT Trans Power Marine Tbk. Terdapat 7 perusahaan dengan kondisi *distress* yaitu PT Humpuss Intermoda Transportasi Tbk, PT Samudera Indonesia Tbk, PT. Rig Tenders Indonesia Tbk, PT Temas Tbk, PT Indo Straits Tbk, PT Pelayaran Nasional Bina Buana Raya Tbk dan PT Logindo Samudramakmur Tbk

2. Prediksi kebangkrutan berdasarkan hasil perhitungan metode Altman (*Z-Score*)
 - a. Hasil perhitungan tahun 2016 terdapat 2 perusahaan dengan kondisi sehat yaitu PT Pelayaran Nelly Dwi Putri (6,930), Tbk dan PT Tanah Laut Tbk (32,630). Terdapat 3 perusahaan dengan kondisi *grey* yaitu PT Samudera Indonesia Tbk (1,241), PT Mitrabahtera Segara Sejati Tbk (1,174) dan PT Temas Tbk (2,053). Terdapat 9 perusahaan berada di kondisi *distress* yaitu PT Humpuss Intermoda Transportasi Tbk (0,510), PT Sillo Maritime Perdana Tbk (0,386), PT Soechi Lines Tbk (1,057), PT Trans Power Marine Tbk (0,248), PT. Rig Tenders Indonesia Tbk (-0,020), PT Indo Straits Tbk (-3,214), PT Pelayaran Nasional Bina Buana Raya Tbk (-2,429), PT Logindo Samudramakmur Tbk (0,084) dan PT Wintermar Offshore Marine Tbk (0,100).
 - b. Hasil perhitunngan tahun 2017 terdapat 2 perusahaan dengan kondisi sehat yaitu PT Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk (11,877) dan PT Tanah Laut Tbk (27,604). Terdapat 2 perusahaan dengan kondisi *grey* yaitu PT Samudera Indonesia Tbk (1,421) dan PT Mitrabahtera Segara Sejati Tbk (2,589). Terdapat 10 perusahaan dengan kondisi *distress* yaitu PT Humpuss Intermoda Transportasi Tbk (0,605), PT Sillo Maritime Perdana Tbk (0,227), PT Soechi Lines Tbk (0,918), PT Trans Power Marine Tbk (0,814), PT. Rig Tenders Indonesia Tbk (-1,909), PT Indo Straits Tbk (-1,108), PT Pelayaran Nasional Bina Buana Raya Tbk (-8,668), PT Logindo Samudramakmur Tbk (-0,456), PT Wintermar Offshore Marine Tbk (-0,715) dan PT Temas Tbk (0,796).
 - c. Tahun 2018 terdapat 2 perusahaan dengan kondisi sehat yaitu PT Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk (9,995) dan PT Tanah Laut Tbk (94,232). Terdapat 3 perusahaan dengan kondisi *grey* yaitu PT Mitrabahtera Segara Sejati Tbk (2,230), PT Trans Power Marine Tbk (1,384) dan PT Soechi Lines Tbk (1,484). Terdapat 9 perusahaan dengan kondisi *distress* yaitu PT Humpuss Intermoda Transportasi Tbk (0,602), PT Sillo Maritime Perdana Tbk (0,187), PT. Rig Tenders Indonesia Tbk (-2,797), PT Indo Straits Tbk (-0,384), PT Pelayaran Nasional Bina Buana Raya Tbk

- (-3,200), PT Logindo Samudramakmur Tbk (-2,841), PT Wintermar Offshore Marine Tbk (-1,186), PT Temas Tbk (0,294) dan PT Samudera Indonesia Tbk (0,016)
- d. Tahun 2019 terdapat 4 perusahaan dengan kondisi sehat yaitu PT Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk (8,635), PT Tanah Laut Tbk (3,121), PT Mitrabahtera Segara Sejati Tbk (2,895) dan PT Wintermar Offshore Marine Tbk (4,558). Terdapat 3 perusahaan dengan kondisi *grey* yaitu PT Sillo Maritime Perdana Tbk (1,192), PT Soechi Lines Tbk (1,615) dan PT Trans Power Marine Tbk (1,684). Terdapat 7 perusahaan dengan kondisi *distress* yaitu PT Humpuss Intermoda Transportasi Tbk (0,577), PT Samudera Indonesia Tbk (-0,478), PT. Rig Tenders Indonesia Tbk (-2,123), PT Temas Tbk (0,674), PT Indo Straits Tbk (-0,111), PT Pelayaran Nasional Bina Buana Raya Tbk (-3,343) dan PT Logindo Samudramakmur Tbk (-0,922)
- e. Terdapat 2 perusahaan yang berada pada kondisi *grey*. Nilai rata-rata *Z-Score* 1,10 < *Z-Score* < 2,60 yang diprediksi dalam kondisi rawan terjadinya kebangkrutan, antara lain : PT Soechi Lines Tbk, menghasilkan nilai *Z-Score* rata-rata yaitu sebesar 1,27 dan PT Mitrabahtera Segara Sejati Tbk, menghasilkan nilai *Z-Score* rata-rata yaitu sebesar 2,21.
- f. terdapat 2 perusahaan yang berada pada kondisi Sehat. Nilai rata-rata *Z-Score* > 2,60 artinya dapat dikategorikan sebagai perusahaan yang sehat, antara lain : PT Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk, menghasilkan nilai *Z-Score* rata-rata yaitu sebesar 9,65 dan PT Tanah Laut Tbk, menghasilkan nilai *Z-Score* rata-rata yaitu sebesar 42,14.

UCAPAN TERIMAKASIH

Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar - besarnya kepada : Bapak Dr. Potler Gultom, S.H, MM., selaku Rektor. Ibu Tutik Siswanti, S.E, MSi., selaku Dekan Fakultas Ekonomi. Ibu Dr. Sri Yanthy Yosepha, S.Pd, M.M., selaku Ketua Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi. Bapak Dedi Wibowo, SE, MM, selaku Dosen pembimbing. Seluruh Dosen dan Staff Fakultas Ekonomi. Kepada Bapak dan Ibu serta istri tercinta. Kepada Teman-teman Kantor PT. Samudera Sarana Logistik, PT. Masaji Tatanan Kontainer Indonesia dan PT. Samudera Indonesia, Tbk. Kepada teman- teman atau pihak yang tidak disebutkan namanya.

DAFTAR PUSTAKA

Achmad Budi Yulianto, N., Maskan, M., & Utaminingsih, A. (2018). *Metode Penelitian Bisnis: Metode Penelitian Bisnis (Pertama)*. Polinema Press.

- Adiyanto, J. (2017). Arsitektur Dan Air (Kasus : Kota Palembang) Pendahuluan Luas wilayah Indonesia daratan dan dua samudra menjadikan. *Architecture and Water*, 3(2), 15.
- Altman, E. I., Hotchkiss, E., & Wang, W. (2019). *Corporate Financial distress, Restructuring, and Bankruptcy* (Fourth). John Wiley& Sons, Inc.
- Anggrainingrum, Malavia, R., & Salim, M. A. (2017). *The purpose of this study was to analyze the effect of Working Capital to Total Assets (WCTA), Current Liability to Inventory (CLI), Operating Income to Total Liabilities (OITL), and Gross Profit Margin (GPM) on earnings growth . Data obtained by. 23–38.*
- Budi Kurniawan, A., & M Firdausy, C. (2018). Kinerja Keuangan dan Potensi Kebangkrutan dari Perusahaan Transportasi Pelayaran pada tahun 2013-2017. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 2(6), 89–95. <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>
- Carolina, V., Marpaung, E. I., & Pratama, D. (2018). Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi *Financial distress* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2015). *Jurnal Akuntansi Maranatha*, 9(2), 137–145. <https://doi.org/10.28932/jam.v9i2.481>
- Fanny, T. A., & Retnani, E. D. (2017). Analisis Perbandingan Model Prediksi *Financial distress* Pada Sub Sektor Perkebunan. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, 6, 1–15.
- Harningsih, S., Agustin, H., & Setiawan, M. A. (2019). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Pengungkapan CSR Dan Kebijakan Dividen Sebagai Variabel Moderasi. *Ranah Research Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 1(2), 199–209.
- Hendra, Afrizal, & P., E. D. (2018). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhifinancial distress(Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016).* 42(10), 1–7. <https://doi.org/10.22437/Jaku.V3i4.5590>
- Kariyoto. (2017). *Analisa Laporan Keuangan* (1st ed.). Universitas Brawijaya.
- Kasmir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan* (Edisi 1 Ce). Raja Grafindo Persada.
- Kawatu, F. S. (2019). *Analisis Laporan Keuangan Sektor Publik*. CV Budi Utama.
- Kurnia Puji Rahayu, M. (2018). Peta Penggunaan E-Learning Oleh Dosen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Pasca Hibah Spada. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 9(2), 175–192. <https://doi.org/10.18196/mb.9264>
- Lailatul Maulidia, N. F. A. (2020). *Pengaruh Profitabilitas , Leverage , Dan Likuiditas Terhadap Financial distress Pada Perusahaan Food And Beverage Di Bursa Efek Indonesia.* 9(2), 1–15.
- M. Askari Zakariah, Vivi Afriani, M. Z. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Action Research R And D* (1st ed., Vol. 1). Yayasan Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah Kolaka.
- Parquinda, L., & Azizah, D. F. (2019). Analisis Penggunaan Model Grover (G-Score), Fulmer (H-Score), Springate (S-Score), Zmijewski (X-Score), Dan Altman (Z-Score) Sebagai Prediktor Kebangkrutan (Studi pada Perusahaan Tekstil dan Garmen yang Listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2. *Jurnal Administrasi Bisnis*

(JAB), 72(1), 110–118.

- Patunrui, K. I. A., & Yati, S. (2017). Analisis Penilaian *Financial distress* Menggunakan Model Altman (Z- Score) Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi Dan Manajemen Bisnis*, 5(1), 55–71.
- Putri, M., Sujatna, C., Hayatul, Y., Syauqy, S., & Muluk, A. (2020). *Meta Analisis : Financial distress Di Perusahaan*. 3(2), 93–99.
- Putro, B. E., & Pratama, F. (2017). Analisis Model Prediksi Kebangkrutan Industri Garmen dengan Menggunakan Metode Altman Z- Score. *Jurnal Media Teknik Dan Sistem Industri*, 1, 1. <https://doi.org/10.35194/jmtesi.v1i0.45>
- Ratna, I., & Marwati, M. (2018). Analisis Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Kondisi *Financial distress* Pada Perusahaan Yang Delisting Dari Jakarta Islamic Index Tahun 2012-2016. *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance*, 1(1), 51–62. [https://doi.org/10.25299/jtb.2018.vol1\(1\).2044](https://doi.org/10.25299/jtb.2018.vol1(1).2044)
- Saragih, F., & Dewi, A. (2019). Perbandingan Metode Springate Dan Zmijewski Dalam Memprediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan Ritel Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Proceeding Festival Riset Manajemen Dan Akuntansi 2019 (FRIMA-2019) STIE - STEMBI*, 6681, 16–21.
- Satrio, V., & Yovita, L. (2019). *Aplikasi Model Altman Z-Score Pada Perusahaan-Perusahaan Agrikultur Di Bursa Efek Indonesia*. 4(1), 1–8.
- Septiana, A. (2019). *Analisis Laporan Keuangan* (R. Hermawan (ed.)). Duta Media Publishing.
- Soemarmi, A., & Diamantina, A. (2019). Konsep Negara Kepulauan Dalam Upaya Perlindungan Wilayah Pengelolaan Perikanan Indonesia. *Masalah-Masalah Hukum*, 48(3), 241. <https://doi.org/10.14710/mmh.48.3.2019.241-248>
- Srikalimah. (2017). *Jurnal Akuntansi & Ekonomi Fe. Un Pgri Kediri Vol. 2 No. 1, Maret 2017*. 2(1), 43–66. <https://doi.org/https://doi.org/10.29407/jae.v2i1.605>
- Sugiarto, E. (2015). *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis* (Pertama). Suaka Media.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, CV.
- Suprayitno, N. F., Haming, M., & Nurpadila. (2019). Analisis *Financial distress* Perusahaan Manufaktur Subsektor Food And Beverages. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2(4).
- Welson, W., Sabijono, H., & Elim, I. (2015). *Analisis Laporan Keuangan Sebagai Kriteria Pemberian Kredit Oleh Pt. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. Cabang Manado*. 3(3), 1266–1274.